

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Menulis**

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Suparno, 2002:1). Ada juga yang berpendapat, menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan (Suriamiharja, 1996:2). Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan grafik itu (Tarigan, 2008:22).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis mengacu kepada pendapat Tarigan yang berpendapat bahwa menulis merupakan penuangan lambang-lambang grafik tersebut melibatkan kerja otak kanan dan otak kiri dalam pikiran manusia yang merupakan perubahan bentuk pikiran, angan-angan, perasaan yang menjadi wujud lambang dan tanda dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif untuk berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui kegiatan latihan dan praktik yang teratur.

### 2.1.1 Fungsi Menulis

Kegiatan menulis pada prinsipnya adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Selain itu, menulis juga mampu mendorong penulis untuk berpikir secara kritis, memudahkan penulis memahami hubungan gagasan dalam tulisan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, dan mampu menambah pengalaman penulis (Tarigan, 2008: 22).

### 2.1.2 Tujuan Menulis

Setiap aktivitas atau kegiatan mempunyai suatu tujuan tertentu yang ingin diperoleh atau disampaikan kepada orang lain, begitu pula dengan menulis. Apa yang dituangkan dalam tulisan pasti mempunyai maksud atau tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tujuan menulis secara umum adalah memberikan arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, dan meringkaskan. Tujuan lain menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan (Suriamiharja, 1996:2). Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, ada pendapat yang mengemukakan bahwa tujuan menulis antara lain:

- a) untuk memberitahukan atau mengajar;
- b) untuk menyakinkan atau mendesak;
- c) untuk menghibur atau menyenangkan, mengandung tujuan estetis, dan;
- d) untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api.

(Tarigan, 2008: 24).

### 2.1.3 Manfaat Menulis

Banyak manfaat yang dapat siswa peroleh dari kegiatan menulis, antara lain sebagai berikut.

- a) Siswa dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi dirinya dan dapat mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik. Untuk dapat mengembangkan topik siswa diharapkan mampu berfikir, menggali pengetahuan, dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawah sadar, melalui kegiatan menulis siswa dapat mengembangkan gagasan.
- b) Kegiatan menulis memaksa siswa lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi yang berhubungan dengan topik yang ditulis. Dengan demikian, kegiatan menulis dapat memperluas wawasan baik secara teoritis maupun fakta-fakta yang berhubungan;
- c) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- d) Melalui tulisan siswa akan dapat meninjau gagasannya sendiri secara objektif.
- e) Tugas menulis suatu topik mendorong siswa belajar secara aktif.
- f) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan siswa berfikir serta berbahasa secara tertib (Suriamiharja, 1996:4).

Manfaat menulis secara ringkas disebutkan oleh Suparno antara lain:

- a) peningkatan kecerdasan;
- b) pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas;
- c) penumbuhan keberanian; dan

- d) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi (Suparno, 2002:4).

#### 2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan kebahasaannya. Siswa dapat menulis karangan dengan baik apabila mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi cara penulisan seseorang. Menurut D. Angelo yang dikutip oleh H. G. Tarigan (dalam Suriamiharja: 1996: 3), yaitu (1) maksud dan tujuan penulisan, (2) pembaca atau pemirsa, dan (3) waktu atau kesempatan.

Untuk menjadi seorang penulis yang baik, terlebih dahulu harus menentukan maksud dan tujuan penulisan, agar pembaca memahami ke mana arah tujuan penulisan tersebut. Kemudian harus dilihat juga kondisi pembaca (dalam hal usia, pengetahuan, dan minat), faktor terakhir adalah waktu dan kesempatan, artinya apakah tulisan yang dibuat sesuai dengan berlangsungnya suatu kejadian sehingga menarik untuk dibaca.

#### 2.1.5 Perencanaan Menulis

Menulis memerlukan perencanaan yang matang mengenai topik yang akan ditulis, tujuan yang hendak disampaikan, dan pembahasan yang harus diuraikan. Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain adalah pemilihan topik dan penentuan judul.

##### a. Pemilihan Topik

Topik adalah bahan pembicaraan atau pokok pembicaraan dalam karangan. Ada kalanya topik sudah ditentukan dari bahan yang akan

dijadikan karangan. Dalam pemilihan topik ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan yaitu sebagai berikut.

1. Topik itu ada manfaatnya dan layak untuk dibahas.
2. Topik itu cukup menarik terutama bagi penulis.
3. Topik itu dikenal baik oleh penulis.
4. Bahan yang diperlukan diperkirakan dapat dapat diperoleh dan cukup memadai.
5. Topik itu tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit.

b. Penentuan Judul

Judul merupakan nama atau semacam label untuk suatu karangan, berikut beberapa persyaratan untuk menentukan judul.

1. Judul karangan harus sesuai dengan topik atau isi karangan beserta jangkauannya.
2. Judul karangan sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frase bukan dalam bentuk kalimat.
3. Judul karangan diusahakan sesingkat mungkin.
4. Judul karangan harus dinyatakan secara jelas.

## **2.2 Pengertian Karangan**

Karangan pada hakikatnya adalah komulasi (penggabungan) dari beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, *unity*, ada bagian utama pengantar, isi, dan penutup, ada progesi, semuanya memperbincangkan sesuatu serta tertulis dalam bahasa yang sempurna (Tarigan, 2008:20). Pendapat lain

mengatakan bahwa mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis (Suparno, 2002:3.1).

Berdasarkan dua pengertian yang dikemukakan di atas penulis mengacu pada pendapat Tarigan yang mengatakan bahwa karangan merupakan komulasi dari beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, *unity*, ada bagian utama pengantar, isi, dan penutup, ada progresi, semuanya memperbincangkan sesuatu serta tertulis dalam bahasa yang sempurna. Penulis beranggapan bahwa mengarang merupakan kegiatan tulis-menulis yang dapat mewakili dan menyampaikan ide, gagasan atau cerita kepada orang lain dengan sistematis dan berkesinambungan.

### **2.3 Unsur-Unsur Karangan**

Sebuah karangan dapat dinilai baik atau tidaknya dari unsur-unsur karangan. Unsur-unsur dalam menulis karangan meliputi, (1) isi karangan, (2) aspek kebahasaan, dan (3) teknik penulisan (Akhadiyah, dkk, 1996:118).

#### **2.3.1 Isi Karangan**

Isi karangan merupakan gagasan yang mendasar dari seluruh karangan. Gagasan yang baik antar lain didukung oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Pengoprasian gagasan yaitu perpaduan hubungan antar paragraf;
- b. Kesesuaian isi dengan tujuan penulisan;
- c. Kemampuan mengembangkan sebuah topik. Pengembangan topik yang baik adalah pengembangan secara tuntas, rinci dan tunggal.

### 2.3.2 Kebahasaan

Unsur-unsur kebahasaan yang dapat dijadikan petunjuk penyajian bahasa yang baik dalam kegiatan menulis karangan adalah sebagai berikut.

#### a. Kalimat

Kalimat dalam sebuah karangan harus efektif agar informasi yang disampaikan dapat lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca.

#### b. Ejaan

Ejaan dalam penulisan yang dipakai berpedoman pada pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

#### c. Penulisan kata

Penulisan kata yang tepat terutama kebakuan kata yang dipilih.

#### d. Paragraf

Paragraf yang ditulis sangat memperlihatkan rangkaian peristiwa dan mampu menggiring pembaca untuk membaca paragraf berikutnya.

### 2.3.3 Teknik Penulisan

Teknik penulisan yang baik dapat dilihat dari kerapihan karangan, keterkaitan isi dengan judul karangan, kesan umum yang menarik bagi pembaca, serta karangan yang kohesif.

## **2.4 Bagian-Bagian dan Fungsi Karangan**

Karangan yang terdiri dari susunan beberapa paragraf dibentuk dari beberapa bagian yang meliputi, pendahuluan, isi, dan penutup. Adapun fungsi-fungsinya sebagai berikut.

#### 2.4.1 Pendahuluan

Fungsi bagian pendahuluan adalah salah satu atau kombinasi dari fungsi untuk menarik minat pembaca, mengarahkan perhatian pembaca, menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan, dan menjelaskan dibagian mana suatu hal akan diperbincangkan.

#### 2.4.2 Isi

Fungsi bagian isi adalah sebagai jembatan yang menghubungkan bagian pendahuluan dan penutup. Bagian isi merupakan penjelasan terhadap apa yang diutarakan pada pendahuluan.

#### 2.4.3 Penutup

Fungsi bagian penutup adalah salah satu atau kombinasi dari fungsi untuk memberikan simpulan, penekanan bagian tertentu, klimaks, melengkapi, dan merangsang pembaca untuk mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dijelaskan atau diceritakan.

Ketiga bagian tersebut terjalin erat satu sama lain karena merupakan satu kesatuan yang utuh dan padu. Bila bagian pendahuluan menggambarkan ide pokok secara umum, bagian isi menjelaskan secara terperinci dan bagian penutup mengumpulkan jawaban atas pertanyaan tersebut (Tarigan, 2008:1).

### **2.5 Jenis-Jenis Karangan**

Karangan dapat dibedakan atas beberapa macam penggolongan. Karangan dapat dibedakan atas karangan prosa dan karangan puisi, dapat dibedakan atas karangan ilmiah dan karangan non-ilmiah, dapat pula dibedakan atas karangan fiksi dan nonfiksi. Ditinjau dari bentuk pengembangan karangan dapat dibedakan menjadi



empat jenis yaitu, (1) narasi, (2) deskripsi, (3) eksposisi, dan (4) argumentasi (Widaghdho, 1993:106). Pendapat lain mengatakan bahwa karangan dapat dibedakan atas lima jenis yaitu, (1) narasi), (2) deskripsi, (3) eksposisi, (4) argumentasi, dan (5) persuasi (Nursito, 1999:37).

Berdasarkan dua pendapat diatas penulis mengacu pada pendapat Djoko Widaghdho yang mengatakan bahwa terdapat empat jenis karangan yaitu, (1) narasi), (2) deskripsi, (3) eksposisi, dan (4) argumentasi. Penulis beranggapan bahwa persuasi sejenis dengan argumentasi, mengemukakan alasan, bukti, atau contoh yang dapat meyakinkan sehingga pembaca terpengaruh dan kemudian melakukan atau bertindak seperti apa yang diinginkan.

## **2.6 Narasi**

Narasi sering disebut sebagai cerita, berikut akan dijelaskan pengertian dan ciri-ciri narasi.

### **2.6.1 Pengertian Narasi**

Narasi adalah karangan yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut. Rangkaian kejadian atau peristiwa ini biasanya disusun menurut urutan waktu (secara kronologis) (Widaghdho, 1993:106). Ada pula yang mengatakan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu (Keraf 2010:136) atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain; narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Widaghdho yang mengatakan bahwa narasi adalah karangan yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut. Rangkaian kejadian atau peristiwa ini biasanya disusun menurut urutan waktu (secara kronologis) karena menurut penulis pendapat ini yang lebih logis dan terarah dengan batasan waktunya.

Dalam menulis, penulis dituntut mampu membedakan antara narasi dan deskripsi karena narasi mempunyai kesamaan dengan deskripsi, yang membedakannya adalah narasi mengandung imajinasi dan peristiwa atau pengalaman lebih ditekankan pada urutan kronologis, sedangkan deskripsi unsur imajinasinya terbatas pada penekanan organisasi penyampaian pada susunan ruang sebagai mana yang diamati, dirasakan, dan didengar. Dengan kata lain, pengertian narasi mencakup dua unsur, yaitu perbuatan dan tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

#### 2.6.2 Ciri-Ciri Narasi

Setiap karangan mempunyai ciri tertentu. Adapun ciri-ciri narasi, yaitu;

- 1) berupa cerita tentang pengalaman manusia,
- 2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat pula berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya,
- 3) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi, dan

- 4) menekankan susunan kronologis (catatan: deskripsi menekankan susunan ruang), dan biasanya memiliki dialog.

Narasi bisa berisi fakta bisa pula berisi fiksi atau rekaan yang direka atau dikhayalkan oleh pengarangnya. Narasi yang berisi fakta seperti biografi, otobiografi, kisah sejati, dan lain-lain. Sedangkan narasi yang berisi fiksi seperti novel, cerpen, dan cerita bergambar.

Keraf membagi narasi menjadi dua jenis, narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah luas, yaitu narasi ekspositoris. Narasi yang disusun dan disajikan sedemikian rupa sehingga mampu menimbulkan daya khayal para pembaca dan berusaha menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya adalah jenis narasi sugestif (Keraf, 2010:136).

### 2.6.3 Jenis-Jenis Narasi

#### a. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris bertujuan untuk mengajak pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah *rasio*, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca cerita tersebut. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mengedepankan tahap-tahap kejadian, dan rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan pembaca.

Narasi ekspositoris yang bersifat *khas* atau *khusus* dapat pula bersifat *generalisasi*. Narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali dan tidak dapat diulang kembali karena merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja, sedangkan narasi yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan berulang-ulang (Keraf, 2010:137).

#### b. Narasi Sugestif

Narasi sugestif juga menjelaskan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi).

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan untuk merangsang daya khayal para pembaca karena dengan narasi sugestif pembaca mendapat satu makna baru diluar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai obyek atau subyek yang bergerak dan bertindak, sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat. Makna yang baru akan jelas dipahami sesudah narasi itu selesai dibaca, karena makna yang baru ini tersirat dalam keseluruhan narasi itu.

Dengan demikian narasi tidak bercerita atau memberikan komentar mengenai sebuah cerita, tetapi mengisahkan suatu cerita atau kisah. Seluruh kejadian yang disajikan menyiapkan pembaca kepada suatu perasaan tertentu untuk menghadapi peristiwa yang berada didepan matanya. Narasi menyediakan suatu kematangan mental, kesiapan mental inilah yang melibatkan para pembaca bersama perasaannya bahkan melibatkan simpati atau antipati mereka kepada kejadian itu sendiri, makna inilah yang tersirat dalam seluruh rangkaian kejadian itu (Keraf, 2010:138). Agar perbedaan narasi ekspositoris dan narasi sugestif lebih jelas, berikut akan dikemukakan lagi secara singkat perbedaan antara kedua macam narasi tersebut.

a. Narasi Ekspositoris

1. memperluas pengetahuan;
2. menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian;
3. didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan nasional; dan
4. bahasanya lebih cenderung kebahasa informatif dengan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata denotatif.

b. Narasi Sugestif

1. menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat;
2. menimbulkan daya khayal;
3. penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar; dan
4. bahasanya lebih cenderung kebahasa figuratif dengan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata konotatif.

Secara sederhana narasi dapat dibagi menjadi narasi ekspositoris (berisi fakta) dan narasi sugestif (berisi fiksi). Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Adapun contoh narasi sugestif adalah novel, cerpen, cerbung, ataupun cergam. Berikut ini adalah contoh narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

Narasi ekpositoris

Contoh :

Ir. Soekarno, Presiden Republik Indonesia pertama adalah seorang nasionalis. Ia memimpin PNI pada tahun 1928. Soekarno menghabiskan waktunya di penjara dan di tempat pengasingan karena keberaniannya menentang penjajah.

Soekarno mengucapkan pidato tentang dasar-dasar Indonesia merdeka yang dinamakan Pancasila pada sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945. Soekarno bersama Mohammad Hatta sebagai wakil bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Ia ditangkap Belanda dan diasingkan ke Bengkulu pada tahun 1948. Soekarno dikembalikan ke Yogya dan dipulihkan kedudukannya sebagai Presiden RI pada tahun 1949. Jiwa kepemimpinan dan perjuangannya tidak pernah pupus.

Soekarno bersama pemimpin-pemimpin negara lainnya menjadi juru bicara bagi negara-negara nonblok pada Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955. Hampir seluruh perjalanan hidupnya dihabiskan untuk berbakti dan berjuang.

Narasi sugestif

Contoh :

Dibandingkan dengan hidup manusia yang susah, nasibku jauh lebih baik. Bukankah menjadi binatang piaraan Tuan Konglo yang kaya raya merupakan keberuntungan tak ternilai? Aku tak tahu persis alasan Tuan Konglo memelihara aku. Bukankah dia bisa membeli anjing yang lebih bermartabat dibanding aku? Rupanya ada kisah khusus tentang diriku. Menurut obrolan Bibi Tintin, pembantu Tuan Konglo, dulu aku terserempet mobil Tuan Konglo. Untuk menebus rasa bersalahnya, Tuanku memelihara aku.

“Gembong! Jaga rumah ya. Kalau ada orang mencurigakan, langsung serang. Gigimu masih tajam, kan?” Tuan Konglo menyodorkan daging sapi. Kujawab dengan gonggongan kecil. Tanda aku sangat setuju. Tuanku senang. Ia mengelus-elus buluku. Aku pun merasa tersanjung.

Contoh 1 menginformasikan hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Contoh 2 bersifat fiktif dan secara esensial merupakan hasil imajinasi pengarang. Narasi ini mengisahkan suatu kehidupan yang hanya hidup dalam benak pengarang yang tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahan-bahan ciptaan pengarang itu ada dalam kehidupan faktual (Suparno, 2002:4.34).

#### 2.6.4 Struktur Narasi

Menurut pendapat Keraf (2010: 145) struktur sebuah narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, yaitu sebagai berikut.

##### 1) Alur

Alur adalah interelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak tanduk, karakter, suasana hati, dan sudut pandang, serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk, sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi (Keraf, 2010: 147). Alur menandai kapan sebuah narasi dimulai dan kapan narasi itu berakhir.

##### 2) Tindak-Tanduk atau Perbuatan

Hal yang membedakan narasi dan deskripsi adalah tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam sebuah narasi karena tanpa rangkaian (kronologi) tindak-tanduk maka narasi akan berubah menjadi sebuah deskripsi sebab semua dilihat dalam keadaan statis. Rangkaian tindak-tanduk atau perbuatan menjadi landasan utama untuk menciptakan sifat dinamis pada sebuah narasi (Keraf, 2011: 156).

### 3) Latar

Tindak-tanduk dalam sebuah narasi biasanya berlangsung dengan mengambil suatu tempat tertentu yang dipergunakan sebagai pentas. Tempat atau pentas itu disebut sebagai setting atau latar. Latar dapat digambarkan secara hidup dan terperinci, dapat pula digambarkan secara sketsa sesuai dengan fungsi dan peranannya pada tindak-tanduk yang berlangsung. Latar dapat menjadi unsur yang penting dalam kaitannya dengan tindak-tanduk yang terjadi atau hanya berperan sebagai unsur tambahan saja (Keraf, 2010: 156).

### 4) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pencerita (pengarang) terhadap kisah yang diceritakannya bisa sebagai pelaku, penonton, maupun serba tahu. Sudut pandang dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah. Orang yang membawakan pengisahan itu dapat bertindak sebagai pengamat (observer) saja atau sebagai partisipan terhadap seluruh tindak-tanduk yang dikisahkan. Tujuan dari teknik sudut pandang yang terakhir ini adalah sebagai suatu pedoman atau panduan bagi pembaca mengenai perbuatan atau tindak-tanduk karakter dalam suatu pengisahan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa sudut pandang dalam narasi mempersoalkan siapakah narator dalam narasi itu dan apa atau bagaimana relasinya dengan seluruh proses tindak-tanduk karakter-karakter dalam narasi. Sudut pandang dalam narasi berfungsi menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (narator) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung



dalam seluruh rangkaian kejadian (yaitu sebagai partisipan) atau sebagai pengamat (observer) dari seluruh aksi atau tindak-tanduk dalam narasi (Keraf, 2010: 192). Sudut pandang dalam hubungan narasi ini yaitu cara seorang pengarang melihat seluruh tindak-tanduk dalam suatu narasi. Sudut pandang dapat dibagi atas dua pola, yaitu (1) sudut pandang orang pertama, dan (2) sudut pandang orang ketiga (Keraf, 2010: 193).

#### 5) Karakter dan Karakteristik

Karakter adalah tokoh dalam sebuah narasi sedangkan karakteristik adalah cara seorang penulis menggambarkan para tokohnya. Perwatakan atau karakterisasi dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak-tanduk dan ucapan para tokohnya, sejalan tidaknya kata dan perbuatan. Penggambaran tokoh dalam cerita dilakukan melalui watak para tokoh, baik secara langsung maupun tidak langsung (Keraf, 2010: 164).

Gambaran mengenai karakter dan karakterisasi dapat juga disimpulkan bahwa karakter dan karakterisasi juga dicapai melalui tokoh atau karakter lain yang berinteraksi dalam pengisahan. Penulis harus menetapkan apakah perlu menggunakan deskripsi untuk menyajikan karakter atau menyerahkannya kepada karakter-karakter lain dalam narasi untuk membicarakan karakter tokoh lainnya.

#### 2.6.5 Pola Pengembangan Narasi

Narasi biasanya mempunyai pola sederhana berupa pendahuluan, pengembangan, dan bagian penutup (Keraf, 2010: 150). Pendahuluan menyajikan situasi dasar dan dibuat menarik. Bagian ini biasanya berisi pengantar untuk memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat mengikat

pembaca karena bagian ini mempunyai fungsi khusus untuk memancing pembaca dan mengiring pembaca pada kondisi ingin tahu kejadian selanjutnya.

Bagian tengah merupakan batang tubuh yang utama. Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian penutup adalah meredanya setiap permasalahan yang dikupas pada bagian awal dan bagian tengah. Akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam, ada bagian diceritakan dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan tulisan dengan teknik narasi dilakukan dengan mengemukakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis. Dalam karangan ini bagian-bagian karangan disajikan sesuai dengan kejadian dalam waktu tertentu. Bagian pertama menyajikan kejadian satu, kemudian disusul dengan kejadian kedua, menyajikan bagian kedua dan seterusnya.

Teknik pengembangan narasi diidetikkan dengan penceritaan (*storitelling*) karena teknik ini biasanya selalu digunakan untuk menyampaikan sesuatu cerita. Karangan berbentuk cerita pada umumnya merupakan karangan fiksi. Namun, teknik narasi ini tidak hanya digunakan untuk mengembangkan tulisan-tulisan berupa fiksi saja, dapat pula digunakan untuk mengembangkan penulisan karangan nonfiksi. Seperti seorang siswa dapat menuliskan darmawisata, dan seorang wartawan menuliskan laporan kunjungannya ke suatu tempat.

## 2.7. Kalimat Langsung dan Kalimat Tidak Langsung

Sebuah karangan narasi lazimnya menggunakan kutipan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung, agar narasi yang dibuat lebih hidup dan enak dibaca.

### 2.7.1 Kalimat Langsung

Kalimat langsung adalah kalimat yang secara cermat menirukan ucapan atau ujaran orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bentuk dari kalimat langsung dapat berupa kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, ataupun kalimat seru.

Contoh :

- a) Bapak Gubernur berkata, "Masyarakat harus ikut serta dalam menjaga suasana kondusif menjelang dan pada saat Pilkada!"
- b) Paman bertanya, "Kapan kamu melanjutkan sekolah di Jakarta?"

Pada contoh diatas terdapat dua bentuk kalimat, yaitu kalimat yang berada di dalam tanda kutip dan kalimat yang berada di luar tanda kutip. Bagian yang berada di luar tanda kutip adalah orang yang sedang berbicara, sedangkan yang berada di dalam tanda kutip merupakan ucapan asli dari orang lain yang ditirukan.

### 2.7.2 Kalimat Tidak Langsung

Kalimat tidak langsung adalah kalimat yang melaporkan atau memberitahukan ucapan atau ujaran orang lain yang berbentuk kalimat berita.

Contoh :

- a) Bapak Gubernur berkata bahwa masyarakat harus ikut serta dalam menjaga suasana kondusif menjelang dan pada saat Pilkada.
- b) Paman menanyakan kapan saya melanjutkan sekolah di Jakarta.

Pada contoh diatas, orang yang berbicara mengubah ucapan orang lain, terutama pada kata ganti.

### 2.7.3 Perbedaan Kalimat Langsung dan Kalimat Tidak Langsung

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijelaskan perbedaan antara kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.

- a) Kalimat langsung bertanda kutip (“...”), adapun kalimat tidak langsung tidak bertanda kutip.
- b) Pada kalimat langsung intonasi bagian yang dikutip lebih tinggi dibandingkan yang tidak, sedangkan pada kalimat tidak langsung intonasi mendatar dan menurun.
- c) Pada kalimat langsung kata ganti pada kalimat yang dikutip tidak mengalami perubahan, sedangkan pada kalimat tidak langsung kata ganti pada kalimat yang dikutip mengalami perubahan.
- d) Susunan kalimat langsung tetap dan tidak berkata tugas, sedangkan pada kalimat tak langsung berkata tugas, seperti bahwa, sebab, untuk, supaya, dan lain-lain.
- e) Kalimat langsung berbentuk kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru. Sedangkan pada kalimat tidak langsung hanya berupa kalimat berita.

### 2.7.4 Penggunaan Kata Ganti (Pronomina)

Ada perubahan kata ganti pada saat kalimat langsung diubah menjadi kalimat tidak langsung, begitu juga sebaliknya. Berikut ini adalah perubahan bentuk kata ganti kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.

Kalimat Langsung	Kalimat Tidak Langsung
kamu engkau aku, saya -ku kita	saya, aku saya, aku dia, ia -nya Mereka

## 2.8 Hakikat Teks Wawancara

Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi dan proses pemilihan makna yang terus menerus (M.A.K Halliday, 1992: 13). Dalam KBBI (1990: 916) kata teks berarti 1) naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, 2) bahan tertulis untuk dasar pelajaran. Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapat mengenai suatu hal untuk dimuat di surat kabar (KBBI, 1990: 916).

Dari pengertian di atas, teks wawancara adalah bentuk penyajian informasi yang berisi tanya jawab (berupa tulisan) antara narasumber dan pewawancara tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan profesi narasumber. Untuk menceritakan atau menyampaikan kembali hasil wawancara kepada orang lain, teks wawancara perlu diubah dalam bentuk narasi.

Teks wawancara dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran menulis karena pada hakikatnya wawancara merupakan tanya-jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai sesuatu hal untuk dimuat di surat kabar, disiarkan melalui radio atau ditayangkan pada layar televisi. Dengan kata lain, teks wawancara bukan lagi hal yang asing dalam lingkungan siswa.

Untuk keperluan penelitian ini, penulis memilih media cetak tulis berupa teks wawancara yang dibuat oleh penulis sendiri, karena media teks wawancara dapat membantu pengajaran menulis terutama menulis narasi, sebab teks wawancara mudah diperoleh, murah, dan tidak memerlukan peralatan khusus yang harus dibawa ke ruang kelas. Melalui media ini siswa diharapkan lebih mudah untuk menuangkan gagasannya secara logis dan sistematis.

## **2.9 Teks Wawancara dan Proses Komunikasi**

Teks wawancara mempunyai fungsi sebagai gambaran proses komunikasi yaitu proses pertukaran informasi antar-individual melalui simbol, tanda, atau tingkah laku. Dalam setiap proses komunikasi, harus ada tiga komponen, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi terdiri dari dua orang atau dua kelompok orang. Orang atau kelompok pertama yang mengirim (*sender*) informasi sedangkan orang atau kelompok kedua yang menerima (*receiver*) informasi. Informasi dapat berupa ide, gagasan, keterangan, atau pesan, sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol atau lambang seperti bahasa (Chaer, 2004: 17).

Isi teks wawancara yang akan diubah siswa menjadi tulisan narasi sudah memenuhi ketiga unsur tersebut. Pihak yang berkomunikasi adalah pewawancara (wartawan) dan narasumber (Romy Rafael), informasi yang dikomunikasikan adalah perjalanan hidup Romy Rafael, dan alat yang digunakan dalam proses komunikasi pada wawancara tersebut adalah bahasa. Pada penelitian ini penulis

menggunakan media teks wawancara yang menggambarkan proses komunikasi antara wartawan dengan seorang narasumber, maka jenis komunikasi yang digunakan adalah jenis komunikasi verbal (bahasa). Ragam bahasa yang digunakan pada teks wawancara sebagai gambaran proses komunikasi juga menggunakan ragam bahasa resmi karena proses komunikasi ini bersifat formal, melibatkan dua orang yang berbeda profesi dan berada pada situasi tidak kenal sebelumnya.

## **2.10 Variasi Bahasa**

Secara keseluruhan, teks wawancara dapat menggambarkan bagaimana peristiwa tutur dan variasi bahasa yang terjadi. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam satu waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian gejala sosial dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan tindak tutur sendiri merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan sebuah kemampuan berbahasa yang menentukan keberlangsungan tindak tutur tersebut. Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Chaer, 2004: 47-50).

Pada proses wawancara ataupun komunikasi lainnya, bahasa yang digunakan akan bervariasi, hal ini karena interaksi sosial yang sangat beragam. Perbedaan pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, profesi jabatan, dan waktu terjadinya peristiwa tutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa. Berdasarkan tingkat

keformalannya, variasi bahasa dibagi menjadi lima macam, yaitu variasi ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.

- a. Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, digunakan dalam situasi-situasi khidmat, upacara resmi, khotbah, dan tata cara pengambilan sumpah. Susunan kalimat ragam beku biasanya panjang, bersifat kaku, dan kata-katanya lengkap. Dengan demikian penutur dan mitra tutur ragam beku dituntut keseriusan dan perhatian penuh.
- b. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa dengan pola atau kaidah yang sudah ditetapkan sebagai suatu standar dan digunakan dalam situasi resmi. Misalnya, pada proses wawancara dengan seseorang di kantornya, dan komunikasi pada rapat atau diskusi.
- c. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional.
- d. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman.
- e. Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga, dan antarteman yang sudah sangat akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas, hal ini terjadi karena partisipan atau lawan bicara sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama (Chaer, 2004: 70).



## 2.11 Kemampuan Menulis Narasi Berdasarkan Teks Wawancara

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan menulis narasi adalah mampu menulis sebuah karangan yang dapat menceritakan suatu runtutan peristiwa dalam satu kesatuan waktu. Narasi mampu menggambarkan suatu keadaan dengan sangat jelas sehingga pembaca seakan-akan mengalami apa yang dirasakan oleh penulis karena dengan menulis narasi dapat memperluas imajinasi (daya khayal) yang terdapat dalam pikiran baik penulis maupun pembacanya. Untuk memahami teks wawancara seseorang harus membacanya berulang-ulang, kemudian mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi atau cerita. Di bawah ini adalah contoh teks wawancara yang kemudian diubah menjadi narasi.

### Teks wawancara

**Penanya : Tio**

**Narasumber : Pak Dahlan**

- Tio : Selamat siang Pak, apakah benar ini Bapak Dahlan, Kepala Desa Arum Sari?
- Pak Dahlan : Selamat siang, iya saya Dahlan, siapa ya?
- Tio : Saya Tio Pak, dari LSI, saya mendapat tugas untuk mewawancarai bapak, selaku Kepala Desa di sini. Apakah bapak ada waktu dan berkenan untuk saya wawancara Pak?
- Pak Dahlan : Iya, bisa. Kalau boleh tahu, mengenai apa ya?
- Tio : Mengenai masalah sosial kemasyarakatan yang ada di lingkungan desa yang bapak pimpin, untuk keperluan penelitian mengenai tingkat kepuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah saat ini.
- Pak Dahlan : Baiklah, kalau begitu.
- Tio : Sudah berapa lama bapak menjadi Kepala desa di sini, Pak?
- Pak Dahlan : Sudah hampir enam tahun, saya terpilih lagi saat habis periode pertama saya.

- Tio : Menurut penilaian Bapak pribadi, bagaimana animo masyarakat desa bapak dalam menanggapi isu-isu nasional sekarang ini Pak? Misalnya mengenai kasus korupsi, kerusuhan-kerusuhan atau mengenai rencana pemerintah menaikkan harga BBM dalam waktu dekat ini.
- Pak Dahlan : Masyarakat desa saya ini mayoritas petani dan berpendidikan rendah, mereka kurang tanggap dengan permasalahan-permasalahan yang ruang lingkupnya nasional. Karena mungkin menurut mereka, hal-hal seperti itu tidak akan berpengaruh dengan kehidupan mereka. Tapi untuk masalah kenaikan harga BBM, ini berbeda. Masyarakat sangat peka dan tanggap. Dan saya rasa ini dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat, tidak hanya di desa saya.
- Tio : Bagaimana menurut Bapak, tentang tanggapan masyarakat terhadap rencana kenaikan harga BBM tersebut Pak?
- Pak Dahlan : Ya... masyarakat tidak setuju, karena ini akan langsung mereka rasakan dampaknya. Naiknya harga BBM akan berakibat kepada naiknya harga kebutuhan pokok dan transportasi, tentu ini akan menyulitkan masyarakat, terutama yang taraf kehidupannya menengah kebawah.
- Tio : Lalu bagaimana menurut bapak pribadi, mengenai Program BLT yang disebut pemerintah sebagai kompensasi naiknya harga BBM?
- Pak Dahlan : Kalau menurut saya, saya tidak setuju Program BLT atau apa pun namanya, karena itu mendidik masyarakat untuk terbiasa menerima. Tidak mendidik dan hanya jangka pendek.
- Tio : Menurut Bapak, apa yang pantas untuk dijadikan kompensasi jika kelak harga BBM ternyata tetap naik?
- Pak Dahlan : Program Pemberdayaan. Ini akan lebih bermanfaat bagi masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan pelatihan yang merangsang daya kreatif masyarakat, harapannya adalah masyarakat akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan tentunya bisa menjadi tambahan penghasilan masyarakat.
- Tio : Baik Pak, semoga apapun kebijakan pemerintah kelak akan berpihak kepada masyarakat kita. Cukup sekian dulu wawancara ini, terimakasih atas kesediaan bapak saya wawancarai,
- Pak Dahlan : Iya, terimakasih juga atas kesediaan adik mampir di desa kami.

## Narasi berdasarkan teks wawancara di atas.

### Kepuasan Masyarakat Terhadap Kinerja Pemerintah

Tio adalah seorang petugas lapangan dari LSI. Ia ditugasi kantornya untuk mewawancarai Kepala Desa Arum Sari. Wawancara ini dilakukan untuk mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah yang ada saat ini.

Ketika bertemu dengan Kepala Desa, Tio langsung menyapanya, “Selamat siang Pak, apakah benar ini Bapak Dahlan, Kepala Desa Arum Sari?”. Kepala Desa sempat kebingungan lalu menjawab, “Selamat siang, iya saya Dahlan. Siapa ya?”. Setelah memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud kedatangannya, Tio mulai wawancara. Dalam wawancara itu, Kepala Desa mengatakan bahwa masyarakat di desanya tidak terlalu tanggap terhadap masalah-masalah yang ruang lingkupnya nasional, karena masalah-masalah seperti ini tidak berpengaruh langsung terhadap kehidupan mereka. Tetapi ada masalah yang berbeda dan menarik perhatian masyarakat, yaitu rencana pemerintah menaikkan harga BBM dalam waktu dekat ini. “Ya... masyarakat tidak setuju, karena ini akan langsung mereka rasakan dampaknya”, papar kepala desa ketika ditanya bagaimana tanggapan masyarakat terhadap rencana kenaikan BBM.

Lebih lanjut kepala desa menjelaskan bahwa program BLT tidak baik bagi masyarakat, karena menurutnya tidak mendidik. “Program pemberdayaan. ini akan lebih bermanfaat bagi masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan pelatihan yang merangsang daya kreatif masyarakat, harapannya adalah masyarakat akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan tentunya bisa menjadi tambahan penghasilan masyarakat” jawabnya tegas, ketika ditanya apa kompensasi yang pantas diterima masyarakat bila memang harga BBM naik.

Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, Tio mengucapkan terimakasih atas kesediaan Pak Dahlan bersedia diwawancarai dan memberikan informasi yang dibutuhkan Tio.